

**Kompetisi *Online* Sebagai Pembuktian Prestasi di Era *New Normal***



**HANUN EKA ZUDANTRIA (0078799945)**

**MTs NEGERI 1 JEPARA**  
**Jalan Tahunan – Batealit KM 3 , Bawu, Batealit**  
**Jepara, Jawa Tengah**

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini, saya:

Nama : Hanun Eka Zudantria  
NISN : 0078799945  
Tempat & tanggal lahir : Jepara, 17 Agustus 2007  
Judul Essay : Kompetisi *Online* Sebagai Pembuktian Prestasi di Era *New Normal*

menyatakan bahwa *essay* yang dibuat adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan duplikasi karya orang lain, serta belum pernah dimuat di manapun.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak sesuai, saya bersedia menerima sanksi yang ada. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jepara, 20 April 2022

Yang membuat pernyataan,



Hanun Eka Zudantria

NIS. 200019

## **Kompetisi *Online* Sebagai Pembuktian Prestasi di Era *New Normal***

Hanun Eka Zudantria – MTs Negeri 1 Jepara

Pandemi Covid-19 sejak tahun 2019 telah merubah berbagai tatanan kehidupan masyarakat. Penyebaran virus yang cepat melalui udara atau yang lebih dikenal dengan droplet memaksa manusia untuk mengurangi mobilitas serta memakai masker sebagai solusi bertahan hidup. Pola-pola lama yang membutuhkan interaksi langsung mulai berubah secara digital. Fitriyana (2020) dalam penelitiannya menjabarkan bahwa penularan virus ini sulit untuk diputus karena proses penyebarannya sangat cepat, oleh karena itu untuk mencegah wabah virus meningkat, maka pemerintah menerapkan kebijakan baru terkait tatanan kehidupan baru dimasa pandemi yang dikenal dengan sebutan *new normal*. *New normal* dapat diartikan sebagai bentuk kebiasaan baru dimana masyarakat dapat melakukan berbagai aktifitas normal seperti sebelum masa Covid-19 namun menggunakan protokol kesehatan yang ketat.

Dunia pendidikan juga mengalami perubahan drastis dari semula tatap muka di kelas menjadi pembelajaran secara daring melalui berbagai *platform*. Syaipudin dan Awwalin (2021) menjelaskan bahwa pada era *new normal* mengharuskan siswa dan guru menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) melalui *zoom*, *google meet*, *google classroom*, maupun *whatsapp* yang bisa diakses secara *online* dari luar sekolah yang dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Belawati (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran online adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dalam dan dengan bantuan jaringan internet. Pembelajaran *online* memiliki beragam jenis dan model, yang terpenting adalah penerapan prinsip-prinsip yang mendukung pembelajaran berkualitas. Salah satu factor pendukung dalam pembelajaran *online* adalah ketersediaan *gadget* dan akses internet yang memadai.

Sistem kompetisi atau perlombaan yang semula tatap muka bergeser seiring dengan perubahan zaman di era *new normal* dimana segala kegiatan harus mengurangi interaksi secara langsung. Kompetisi yang dulunya dilakukan dengan tatap muka kini dilakukan secara online yang dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik. Kemudahan tersebut memfasilitasi peserta didik untuk menunjukkan

kemampuannya melalui kompetisi online. Apalagi dengan penghargaan yang diberikan oleh penyelenggara berupa medali atau piagam bagi para pemenang. Penghargaan kompetisi yang dulunya juara 1 sampai juaran harapan, kini berubah menjadi medali *gold*, *silver* dan *bronze*. Pihak sekolah juga mendukung kegiatan peserta didik untuk mengikuti kompetisi online dengan memberikan informasi berbagai lomba melalui WhatssGroup. Penghargaan lain dari pihak sekolah adalah dengan memberikan ucapan selamat kepada peserta didik berprestasi melalui social media atau website sekolah. Sebuah kebanggaan tersendiri bagi peserta didik apabila namanya tercantum daftar siswa berprestasi. Jumlah prestasi yang diraih tersebut menunjukkan kredibilitas sekolah berprestasi di kalangan masyarakat sekitarnya. Sekolah mulai berlomba-lomba memotivasi peserta didiknya untuk dapat mengikuti kompetisi online yang diadakan oleh beberapa penyelenggara. Fenomena ini sudah terlihat di berbagai postingan Instagram sekolah yang ramai akan ucapan selamat atas prestasi yang diraih peserta didiknya.

Namun dibalik *euforia* prestasi yang didapatkan melalui kompetisi *online* timbul kekhawatiran di kalangan akademisi tentang kualitas yang didapatkan oleh para pemenang. Transparansi dan kredibilitas penyelenggara dipertanyakan karena sistem pengawasan kompetisi yang terbatas. Berbeda ketika dilakukan secara offline ada pengawas yang setiap saat mengawasi untuk mencegah kecurangan. Namun dengan sistem online, pengawasan sangat terbatas bahkan ada penyelenggara yang tidak melakukan pengawasan dan hanya membagikan link soal saja. Fenomena ini yang menjadi momok menakutkan di kalangan akademisi mengenai prestasi yang didapatkan oleh peserta. Ditambah lagi dengan jumlah medali yang didapatkan oleh peserta dengan system presentase sebagai contoh pemenang *gold* 20%, *silver* 30% dan *bronze* 50% dari keseluruhan jumlah peserta. Hal tersebut tentunya mencoreng prinsip kompetisi dimana dalam sebuah kompetisi dihasilkan kualitas yang terbaik dari yang terbaik. Kompetisi *online* yang saat ini sedang ramai juga terindikasi berbau bisnis dimana untuk mendapatkan piagam atau medali versi cetak diharuskan membayar dengan nominal tertentu. Indikasi lain adalah men-*follow* berbagai akun penyelenggara untuk mendapatkan jumlah *follower* sebagai syarat mengikuti kompetisi.

Perlu pemahaman lebih tentang makna kompetisi dalam pendidikan dimana kejujuran dan sportifitas dijunjung tinggi. Artikel Retno yang diterbitkan oleh Kompasiana (2021) menjabarkan ciri-ciri kompetisi *online* abal-abal antara lain 1) harus membayar 2) penyelenggara tidak jelas kredibilitasnya 3) syarat dan tenggat waktu lomba amat lentur 3) wajib *tag* akun medsos penyelenggara dan teman. Penyelenggara kompetisi online diharapkan tetap mengedepankan seleksi yang dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Jangan sampai hanya mengejar keuntungan tanpa memikirkan dampak dari prestasi semu yang didapatkan peserta didik. Namun tidak semua penyelenggara memikirkan keuntungan semata, masih ada beberapa kompetisi yang benar-benar dapat dipercaya kredibilitasnya. Beberapa kompetisi resmi masih mengedepankan kualitas antara lain kompetisi yang diadakan oleh kementerian atau dibawah naungannya, pihak swasta yang bekerjasama dengan kementerian, universitas dan sekolah. Penyelenggara tersebut benar-benar melakukan system seleksi dan pengawasan yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga hasilnya benar-benar berkualitas.

Peserta didik dan pihak sekolah perlu memaknai prestasi merupakan hasil yang telah dicapai melalui tahapan-tahapan tertentu. Rosyid dkk (2019) menjabarkan pengertian prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Makna prestasi disini merupakan sebuah penghargaan yang didapatkan oleh peserta setelah melalui tahapan kompetisi. Penghargaan pada kompetisi *online* adalah sebuah kepuasan, medali dan atau piagam. Kompetisi online bisa menjadi ajang bagi mereka yang tidak terpilih dalam seleksi *event* resmi yang dibatasi jumlah pesertanya. Selain itu juga sebagai wujud eksistensi dan kontribusi untuk memajukan prestasi sekolah melalui penghargaan yang didapatkan. Kompetisi online sebagai wadah mereka untuk tetap mengasah kemampuan di era *new normal* yang tidak ter-cover melalui pembelajaran di sekolah. Namun dibalik sisi positif kompetisi *online*, perlu berhati-hati dengan melakukan penyaringan kompetisi yang sebaiknya diikuti dan yang tidak. Jangan sampai peserta didik terjebak dalam prestasi semu yang masih dipertanyakan kualitasnya. Medali atau piagam yang didapatkan merupakan buah dari prestasi yang telah diraih setelah melalui serangkaian proses yang mengukur keahlian

tertentu. Prestasi merupakan ajang pencapaian diri, bukan ajang eksistensi dan pamer diri

### **Daftar Pustaka**

- Belawati, T. (2019). Pembelajaran online. *Jakarta, Universitas Terbuka*.
- Fitriyana, N. (2020). God Spot dan Tatahan New Normal di Tengah Pandemi Covid-19. *Human Relations*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.1001/jama>
- Retno, Triani. 2021. [https://www.kompasiana.com/bobby18864/5cac787acc52830aad40b9a2/mengenali-5-ciri-ciri-penipuan-berkedok-lomba-menulis?page=6&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/bobby18864/5cac787acc52830aad40b9a2/mengenali-5-ciri-ciri-penipuan-berkedok-lomba-menulis?page=6&page_images=1), diakses pada 20 April 2021 pukul 09.00
- Rosyid, M. Z., Mansyur, M., IP, S., & Abdullah, A. R. (2019). *Prestasi belajar*. Literasi Nusantara.
- Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2021). The Learning Routines for SD/MI Level in terms of the Impact Covid-19 Pandemic (Case study at MI Al-Muhajarin Latukan Karanggeneng Lamongan). *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(1), 58-68.